

METODE INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SDN TANJUNGSARI I DAN SDN MEKARPOHACI III

Chika Gianistika¹, Dede Ajeng Arini², Syifa Azizah³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹cgianistika@gmail.com, ²dedeajengarini@gmail.com, ³syifaazizah@gmail.com

Corresponding author: cgianistika@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan Kuasi Eksperimental. Pemilihan subyek penelitian secara acak yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan dapat diketahui metode inkuiri memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Uji perbedaan rata-rata gain didapat kemampuan berpikir kritis IPA mencapai lebih dari 50% yaitu sebesar 70,1% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif bagi pembelajaran IPA dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis IPA melalui metode inkuiri dengan siswa yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*. Diketahui hasil postes nilai rata-rata kelas kontrol adalah 51.71 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 74,05. Dengan kata lain kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Metode Inkuiri, Berpikir Kritis

Abstract.

The purpose of this study was to determine students' critical thinking skills using the inquiry learning method in science subjects. This study uses Quasi-Experimental. Random selection of research subjects, namely the experimental group and the control group. Based on it can be seen that the inquiry method has an influence on students' critical thinking skills. Test the difference in the average gain, it is obtained that the ability to think critically in science reaches more than 50%, which is equal to 70.1% in the high category. So it can be concluded that inquiry learning has a positive influence on science learning and there is a significant influence between science critical thinking skills through the inquiry method and students using direct instruction learning. It is known that the post-test results mean the control class is 51.71 while the experimental class average value is 74.05. In other words, students' critical thinking skills in science learning in the experimental class are higher than in the control class. Thus it can be concluded that the inquiry learning method in science subjects can affect students' critical thinking skills.

Keywords: learning method, inquiry method, critical thinking

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai temuan pendidikan dan survei dari lembaga independen. Dari hasil riset yang dilakukan UNDP (*United Nations Development Programme*) dengan melakukan riset terhadap *human development index* (HDI) yang dirilis pada tahun 2010, terhadap 169 negara menempatkan Indonesia diposisi 108 (UNDP,2012). *Third Mathematics and Sciences Study (TIMSS)*, melaporkan bahwa kemampuan IPA berada diurutan ke-32 dari 38 negara. Dengan melihat hasil riset tersebut, mencerminkan keadaan pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan dan tidak dapat dipungkiri bahwa sumber daya manusia Indonesia harus ditingkatkan lagi. (Lasmawan, 2004) mengidentifikasi beberapa permasalahan pendidikan yaitu (1)

pendidikan lebih menekankan perkembangan aspek kognitif dengan orientasi penguasaan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan mengabaikan perkembangan aspek afeksi, (2) pendidikan kurang memberikan perkembangan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, (3) pendidikan kurang memberikan pengalaman yang nyata melalui pendekatan kurikulum dan pembelajaran terpadu.

Rendahnya kualitas pendidikan juga tercermin dalam pembelajaran IPA di SDN Tanjungsari I dan SDN Mekarpohaci III. Pembelajaran IPA di kelas kurang menarik, karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran masih bersifat menerima pengetahuan bukan mengkonstruksi pengetahuan, hasil belajar siswa tidak maksimal karena dalam mengikuti pembelajaran IPA tidak ada suatu media dalam pembelajaran.

Salah satu upaya agar pendidikan meningkat, yakni memikirkan bagaimana proses belajar mengajar itu mudah dan dapat dimengerti, dengan menerapkan metode untuk mengajar (Arifudin, 2021). Salah satunya metode inkuiri yang dikemukakan oleh Syaefudin (2008: 169) inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Menurut Abdurachman (1997:49) dasar utama dari inkuiri adalah orang mampu bereaksi terhadap masalah yang dihadapi. Metode inkuiri yang dikemukakan oleh Bruce dan Marsha Weil dalam (Musyadad, 2019) yaitu Latihan inkuiri (*inquiry Training*) model ini di desain untuk memberikan satu pengertian yang lebih baik dan benar untuk dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dari suatu permasalahan membentuk konsep atau hipotesa dan coba membuktikan hipotesa atau konsep tersebut. Metode kegiatan ini sering digunakan dalam ilmu alamiah. Akan tetapi digunakan juga dalam ilmu-ilmu sosial dan program latihan untuk perorangan dan kelompok.

B. Kajian Pustaka

1. Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan suatu metode yang lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa dimana siswa lebih cenderung untuk mencari, menggali dan menemukan sendiri. Pengertian ini sebagaimana dikemukakan (M. Kamsad, 2012), sebagai berikut:

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *Inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari jawaban terhadap jawaban ilmiah yang diajukan (Ulfah, 2019). Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat kegiatan pendidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan asumsi lain inkuiri bertitik tolak dari suatu keyakinan dalam rangka mengembangkan siswa secara independen, model tersebut membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah.

Dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran inovatif, (Trianto, 2007) berpendapat, bahwa inkuiri sebagai rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara

sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dasar utama dari inkuiri adalah orang mampu bereaksi terhadap masalah yang dihadapi. (Abdurachman, 1997) memaparkan pendapatnya, bahwa Inkuiri merangsang keinginan untuk menghadapi masalah, dan pengetahuan merupakan hasil dari inkuiri. Proses sosial memerlukan inkuiri, untuk dapat berpikir sendiri agar timbul peningkatan. Pusat perhatian utama dari "*group Investigation*" ditentukan oleh bagaimana merumuskan inkuiri.

Sedangkan menurut (Syaefudin, 2008) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk menyelidiki atau mengobservasi dalam mengadakan eksperimen dari konsep ke data sampai fakta, dilakukan secara ilmiah atau logis, kritis, dan sistematis.

Menurut Garton dalam (Suwarna, 2008), praktik aplikasi metode inkuiri sangat beragam tergantung pada situasi dan kondisi sekolah. Sedangkan menurut (Sanjaya, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah- langkah sebagai berikut; 1) orientasi; 2) merumuskan masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) menguji hipotesis; 6) merumuskan kesimpulan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan topik yang penting dalam dunia pendidikan. Menurut (Liliasari, 2003) mengemukakan bahwa "berpikir kritis sebagai salah satu komponen dalam proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang logis".

Sedangkan (Johnson, 2009) mendefinisikan bahwa "berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menggali asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah".

Dalam bukunya, (Winkel, 2007) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu problem, yang mencakup menentukan intinya, menemukan kesamaan dan perbedaan, menggali informasi serta data yang relevan, kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai, yang meliputi membedakan antara fakta dan pendapat, menemukan asumsi atau pengandaian memisahkan prasangka dan pengaruh sosial, menimbang konsistensi dalam berpikir, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang relevan, serta memperkirakan akibat yang dapat timbul.

Ciri-ciri berpikir kritis yang dikemukakan oleh (Wijaya, 1996) dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

- a. Pandai mendeteksi permasalahan.
- b. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.

3. Pembelajaran IPA di SD

IPA menurut (Permendiknas, 2006) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

C. Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan Kuasi Eksperimental. Pemilihan subyek penelitian secara acak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan ciri desain eksperimen yang terpenting. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelompok, yaitu seluruh kelas IV SDN Wargawinya yang terdiri dari 24 siswa dan seluruh kelas IV SDN Mekarpoahaci III yang terdiri 24 siswa, dengan perlakuan yang berbeda yaitu siswa kelas IV dari SDN Tanjungsari I sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menggunakan metode inkuiri dan siswa kelas IV SDN Mekarpoahaci III sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *direct instruction*. Instrumen penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Tes Awal (Pretes)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan awal berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA, maka dilakukan kegiatan pretes untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Soal pretes diberikan pada masing-masing siswa yaitu 24 untuk kelas kontrol dan 24 untuk kelas eksperimen. Rentang skor yang diberikan yaitu antara 0-100.

Setelah dilakukan pengujian soal pretes, didapatkan hasil minimum, maximum, mean, dan standar deviation seperti terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 1
Deskriptif Skor Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>					
Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	24	00	30.00	12.0833	9.54585
Kontrol	24	00	30.00	11.8750	10.08793

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretes kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 12.0833 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 11.8750. perbedaannya kelas eksperimen memiliki 0,2083 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

2. Penerapan Metode Inkuiri pada Kelas Eksperimen

Adapun dalam pencapaian nilai kompetensi mata pelajaran IPA yaitu minimal 65, sehingga dengan keberhasilan dalam mencapai nilai yang ditetapkan oleh sekolah tersebut, maka dapat dikatakan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai kompetensi kelas eksperimen yang didapat dari hasil evaluasi diperoleh nilai tertinggi sebesar 85 dan skor terendah sebesar 65. Distribusi frekuensi kategorisasi nilai kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kompetensi Kelas Eksperimen

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	21	87,5%
2	Tidak Tuntas	3	12,5%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode inkuiri sebagian besar terdapat pada kategori tuntas sebanyak 21 siswa (87,5%) dan nilai kompetensi siswa dalam kategori belum tuntas sebanyak 3 siswa atau sebanyak (12,5%). Dan penghargaan dengan menghitung poin kemajuan siswa telah ditentukan kelompok 1 yang memperoleh *reward*.

3. Penerapan Metode Inkuiri pada Kelas Kontrol

Adapun dalam pencapaian nilai kompetensi mata pelajaran IPA yaitu minimal 65, sehingga dengan keberhasilan dalam mencapai nilai yang

ditetapkan oleh sekolah tersebut, maka dapat dikatakan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai kompetensi kelas kontrol yang didapat dari hasil evaluasi diperoleh nilai tertinggi sebesar 70 dan skor terendah sebesar 45. Distribusi frekuensi kategorisasi nilai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kompetensi Kelas Kontrol

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	11	45,83%
2	Tidak Tuntas	13	54,17%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dinyatakan bahwa nilai kompetensi siswa pada kelas kontrol atau kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan *direct instruction* sebagian besar terdapat pada kategori tidak tuntas sebanyak 13 siswa (54,17%) dan nilai kompetensi siswa dalam kategori tuntas sebanyak 11 siswa atau sebanyak (45,83%).

4. Pengolahan Data Tes Akhir (Postes)

Setelah dilakukan pengujian soal postes, didapatkan hasil minimum, maximum, mean, dan *standar deviation* seperti terlihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4
Deskriptif Skor Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Descriptive Statistics</i>					
Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	24	60	90.00	74,05	8,59
Kontrol	24	40	68.00	51.71	9.08

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil postes kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 74,05 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 51.71. perbedaannya kelas eksperimen memiliki 22,34 lebih tinggi dibandingkan kelas control.

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan pada hasil penelitian. Hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan *Mirosoft Exel 2007* dan *Software SPSS 17*, sehingga diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dengan uji kesamaan dua rerata tes awal atau pretes.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan masing-masing kelas mendapatkan 5 kali pertemuan, jumlah jam yang

sama, materi yang sama, dan soal tes yang sama, yang membedakan adalah perlakuan dalam pembelajaran. Pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *direct instruction*, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode inkuiri.

Setelah kedua kelas tersebut diberi pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda dan diberikan tes awal dan tes akhir dengan soal yang sama diperoleh data dan hasil yang kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan *Mirosoft Exel 2007* dan *Software SPSS 17*. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan uji kesamaan dua rerata (uji-t) tes akhir menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang dalam pembelajaran IPA melalui metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran *direct instruction*. Dengan menggunakan metode inkuiri siswa dapat memecahkan masalah dengan penelitian ilmiah, hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dalam (Syach, 2020) bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menggali asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Tidak hanya itu, kemampuan dalam berpikir kritis dengan metode inkuiri siswa mampu membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajarnya, seperti yang diungkapkan Wingkel dalam (Sofyan, 2020) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu problem, yang mencakup menentukan intinya, menemukan kesamaan dan perbedaan, menggali informasi serta data yang relevan, kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai, yang meliputi membedakan antara fakta dan pendapat, menemukan asumsi atau pengandaian memisahkan prasangka dan pengaruh sosial, menimbang konsistensi dalam berpikir, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang relevan, serta memperkirakan akibat yang dapat timbul.

Berdasarkan analisis data gain diperoleh bahwa siswa yang mendapat pembelajaran IPA melalui metode inkuiri, kemampuan berpikir lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran IPA dengan pembelajaran *direct instruction*. Wijaya dalam (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir diarahkan untuk memecahkan masalah, dapat dilukiskan sebagai upaya mengeksplorasi model-model tugas pelajaran di sekolah agar model-model itu menjadi lebih baik dan memuaskan.

Dalam kegiatan menggunakan metode inkuiri siswa dapat memecahkan masalah secara sistematis. Hasil ini sependapat dengan Syaefudin (2008: 169) bahwa metode inkuiri merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Berdasarkan hal tersebut hasil data gain tersebut yang dianalisis menggunakan *Mirosoft Exel 2007* dan *Software SPSS 17* dan didapat hasil tersebut dari rerata gain eksperimen dan gain kontrol, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan yaitu kemampuan berpikir kritis IPA kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis IPA kelas kontrol.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode inkuiri, didapatkan kesimpulan bahwa berdasarkan pengolahan data, diketahui metode inkuiri memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Uji perbedaan rata-rata gain didapat kemampuan berpikir kritis IPA kelas eksperimen mencapai lebih dari 50% yaitu sebesar 70,1 dengan kategori tinggi sedangkan pada kelas

kontrol rata-rata gain hanya mencapai 0,46 dengan kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode inkuiri dengan kemampuan berpikir kritis siswa pembelajaran *direct instruction* di kelas IV SDN Tanjungsari I dengan SDN Mekarpohaci III. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis IPA melalui metode inkuiri dengan siswa yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*. Diketahui hasil postes nilai rata-rata kelas kontrol adalah 51.71 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 74,05. Dengan kata lain peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Referensi

- Abdurachman. (1997). *Model Pengembangan dan Penggunaan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar*. Bandung: Idola of Indonesia.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung
- Johnson. (2009). *Berpikir Kritis dan Kreatif*. Bandung: MLL.
- Liliasari. (2003). Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Sekolah Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Vol. 3*.
- M. Kamsad, P. (2012). *Model-model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Permendiknas. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran BERorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 10(2)*, 237–242.
- Suwarna. (2008). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syach, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia, 1(2)*, 155–168.
- Syaefudin, U. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia, 1(1)*, 1–13
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia, 1(1)*, 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia, 1(2)*, 138–146.
- Winkel, W. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.